

BUKLET
PENGURANGAN RISIKO BENCANA (PRB)
INKLUSIF YANG INOVATIF



Funded by



elrha



START
NETWORK



Apa itu disabilitas, lansia, bencana, dan HAM?



● **Disabilitas:**

Orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.



● **Lanjut Usia (Lansia):**

Seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, contohnya kakek dan nenek.



● **Bencana:**

Peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam, non-alam, dan/atau manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Contohnya: Tsunami Aceh 2004.



● **Hak Asasi Manusia (HAM):**

Seperangkat hak dasar yang melekat pada tiap manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dihormati dan dilindungi. Contoh: hak untuk hidup, hak berpendapat, dan hak mendapat pendidikan.



● **Inklusif:**

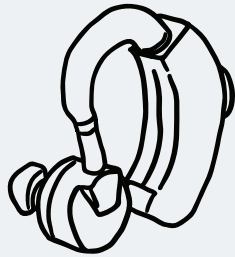
Usaha untuk mengikutsertakan, menjadi terbuka, ataupun menerima perbedaan dan keragaman yang ada.



Inklusi

Prinsip HAM dalam mewujudkan inklusi

Pendekatan Hak Asasi Manusia menjadi landasan berpikir bahwa setiap program dan kegiatan bagi Penyandang Disabilitas, lansia, dan kelompok berisiko lainnya dilaksanakan berbasis pada hak dan kebutuhan. Prinsip dasar hak merinci bagaimana program dan kegiatan yang dilakukan itu dirumuskan, direncanakan, dilaksanakan, dan pada akhirnya di-*monitoring* dan dievaluasi.



Perbedaan antara peletakan kerangka berpikir inklusi berdasarkan hak dan berdasarkan kebutuhan:

Berdasarkan Hak

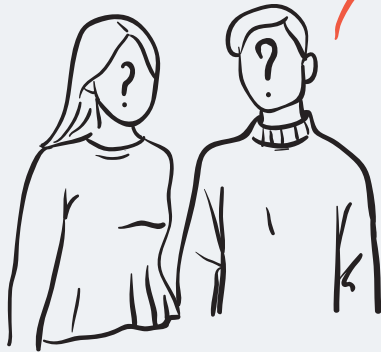
- ❖ Acara menyediakan Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk tuli
- ❖ Universal
- ❖ Bersifat wajib
- ❖ Akomodasi karena berhak
- ❖ Ada tujuan bersama
- ❖ Mendapat kesempatan setara

Berdasarkan Kebutuhan

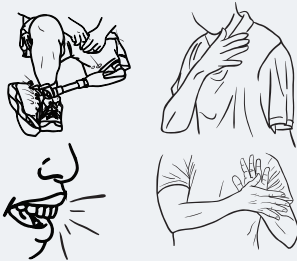
- ❖ Orang yang sulit mendengar (HoH) butuh juru ketik
- ❖ Tidak universal
- ❖ Bersifat sukarela
- ❖ Akomodasi karena layak/pantas
- ❖ Memiliki tujuan sendiri
- ❖ Disabilitas dan kelompok berisiko lainnya sebaiknya diabaikan jika sumber daya manusia terbatas



Kenapa?



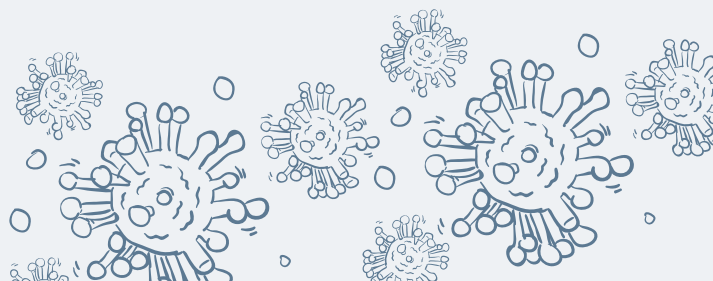
● Individu



Perlakuan terhadap Penyandang Disabilitas tidak bisa disamaratakan karena tiap individu memiliki kebutuhan berbeda-beda.

Perspektif HAM mendorong pendekatan yang berbeda bagi tiap individu, meskipun bisa jadi ragam Disabilitasnya sama, misalnya:

- Ada orang Tuli yang lebih suka menggunakan bahasa isyarat Bisindo, sedangkan orang Tuli lainnya lebih nyaman berkomunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicara. Sementara orang Tuli yang tidak mengenyam pendidikan, berkomunikasi dengan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang digunakan orang terdekatnya.
- Ada Penyandang Disabilitas polio di dua kaki yang lebih nyaman menggunakan tongkat ketiak, sedangkan rekannya yang sama-sama polio di dua kaki lebih nyaman beraktivitas dengan berkursi roda.
- Sebagian Penyandang Disabilitas Netra lebih suka membaca dengan teknologi pembaca layar, sementara sebagian lainnya lebih suka membaca dengan huruf Braille.
- Orang Tuli dan Disabilitas Netra tidak selalu bisa berkomunikasi hanya dengan mengandalkan bahasa isyarat, tapi bisa juga dengan menggunakan isyarat sentuh (taktil) atau dengan teknologi yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan baik.



Seseorang menjadi Penyandang Disabilitas karena adanya hambatan baginya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perbedaan hambatan yang dialami Penyandang Disabilitas memunculkan kebutuhan yang berbeda-beda pada tiap individu. Terdapat empat jenis hambatan:

1. Hambatan fisik: mengacu pada akses bangunan dan lingkungan fisik
2. Hambatan komunikasi: mengacu pada cara dan media untuk berkomunikasi
3. Hambatan sosial dan budaya: mengacu pada persepsi dan asumsi yang tidak tepat
4. Hambatan institusional: mengacu pada kebijakan, legislasi, dan faktor institusi



● Disabilitas

Selain itu, pendekatan individual diperlukan karena adanya interseksionalitas.

Manusia memiliki identitas yang berlapis. Dalam diri tiap individu, terdapat bermacam identitas yang melekat padanya terkait usia, gender, status sosial-ekonomi, latar belakang budaya, etnis, dan sebagainya. Semakin banyak interseksionalitas (semakin berlapis identitasnya), seseorang menjadi semakin berisiko. Oleh karena itu, sekalipun ada dua orang dengan ragam Disabilitas yang sama, perbedaan identitas lainnya menjadikan keduanya memiliki faktor risiko yang berbeda.





Interseksionalitas membuat seseorang lebih berisiko daripada yang lainnya.

Lalisa dan Putra memiliki lapisan-lapisan identitas sebagaimana disebutkan berikut ini. Tingkat risiko mereka pun berbeda karena perbedaan pada tiap lapisan.

● Interseksional Identitas Berlapis



Kerangka Sendai menandai pergeseran pola pikir dan fokus dari tanggap darurat menjadi pengurangan risiko bencana. Ketimpangan kuasa yang dialami Penyandang Disabilitas dan kelompok berisiko lainnya menempatkan mereka sebagai kelompok yang paling berisiko, termasuk dalam kebencanaan.

PRB

➤ **Manusia sebagai pusat PRB:**

Bencana bukan suatu hal yang terjadi tiba-tiba, tapi manusia bisa mengkaji dan mengurangi risikonya.

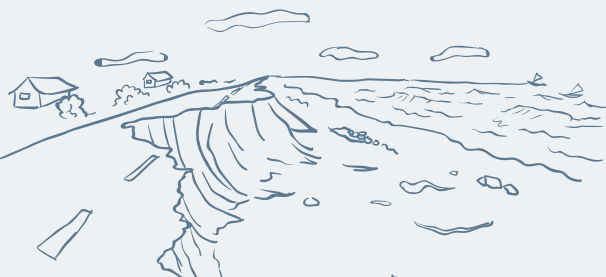
➤ **Empat prinsip inklusi yang juga berlaku dalam PRB:**

1. Kesadaran
2. Pelibatan
3. Aksesibilitas
4. Dukungan



➤ **Langkah-langkah mendorong inklusi dalam program PRB bagi Penyandang Disabilitas, lansia, dan kelompok berisiko lainnya:**

1. Mengidentifikasi dan mendata kelompok berisiko
2. Memperkuat kapasitas
3. Meningkatkan partisipasi
4. Membangun rasa kepemilikan terhadap program



Profil CLIP IDEAKSI dan 9 Inovator

CLIP "Community-Led Innovation Partnership" (Kemitraan untuk Inovasi Berbasis Komunitas) adalah proyek yang dijalankan oleh YAKKUM Emergency Unit (**YEU**) dengan menyelenggarakan **IDEAKSI** (Ide Inovasi Aksi Inklusi) sebagai ruang untuk menemukan dan mengembangkan inovasi-inovasi oleh kelompok masyarakat dalam penanggulangan bencana dan perubahan iklim yang bersifat inklusif.



Mengatasi risiko bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta

Skala risiko tinggi:

Banjir, banjir bandang, gempa bumi, erupsi vulkanik, kekeringan, longsor, tsunami, kebakaran hutan, dan kegagalan teknologi



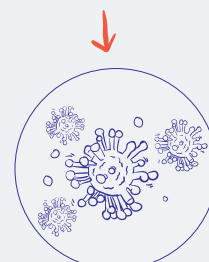
Skala risiko menengah:

Badai dan abrasi



Skala risiko rendah:

Epidemi



Capaian yang diharapkan melalui proyek IDEAKSI



- Solusi untuk mengurangi hambatan bagi Disabilitas dan kelompok berisiko lainnya dalam berpartisipasi secara aktif, serta memiliki kapasitas dalam tanggap bencana dan kesiapsiagaan.



- Inovasi meningkatkan efektivitas tanggap kedaruratan dan inisiatif pengurangan risiko bencana.



- Pelibatan kelompok berisiko dalam komunikasi, proses koordinasi, dan pembuatan kebijakan terkait pengurangan risiko bencana.



Profil Inovator CLIP IDEAKSI



YAYASAN CIQAL

Center for Improving Qualified Activities
in Life of People with Disabilities



CIQAL mempersiapkan Kalurahan Wukirsari sebagai sister village dari Kepuharjo untuk kesiapsiagaan menghadapi erupsi Merapi dan memastikan proses evakuasi yang inklusif.

Program inovasi CIQAL:

1. Pembentukan kelompok Disabilitas desa
2. Penguatan sistem informasi desa
3. Pembuatan SOP dan tata kelola inklusif



DIFAGANA DIY

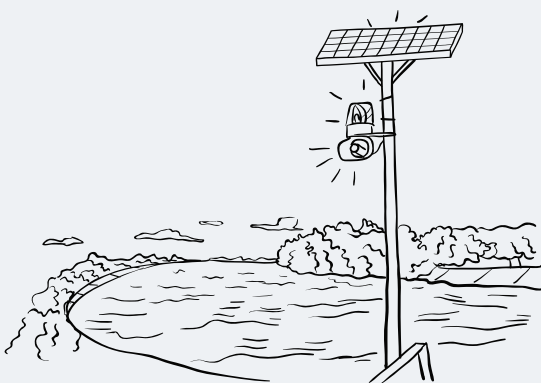
Difabel Siaga Bencana (DIFAGANA)
Daerah Istimewa Yogyakarta



DIFAGANA mengembangkan DIFGANDES, sebuah aplikasi mitigasi bencana yang inklusif, sebagai media edukasi, sosialisasi, dan dukungan darurat bencana serta evakuasi kelompok berisiko.

Program inovasi DIFAGANA DIY:

1. Aplikasi ramah Penyandang Disabilitas dengan fitur titik kumpul dan rute evakuasi
2. Pelatihan PRB inklusif untuk 2 kelompok siaga bencana desa



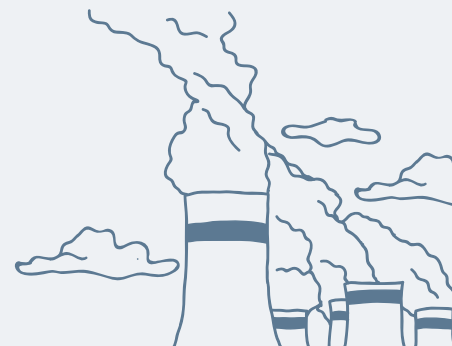
PB PALMA

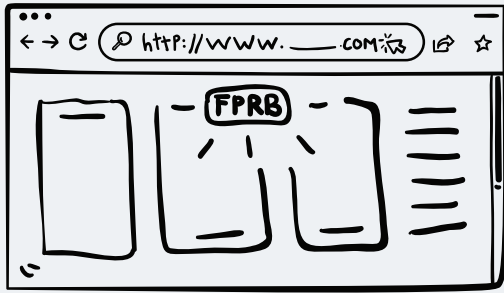
Unit Penanggulangan Bencana
dan Pelayanan Masyarakat
Gereja Kristen Jawa (GKJ) Ambarrukma

PB Palma melakukan tanggap kedaruratan banjir Sungai Gajah Wong yang efektif dan inklusif di 5 padukuhan di Kalurahan Caturtunggal, berkolaborasi dengan komunitas sungai: Komunitas Peduli Sungai Gajah Wong, Ambarisiaga, Relawan Mrican Pringgodani, Regoll, dan Nologaten.

Program inovasi PB Palma:

1. Sistem peringatan dini (EWS) banjir Sungai Gajah Wong
2. Pemetaan dan penandaan rumah kelompok berisiko





FPRB GUNUNGGKIDUL

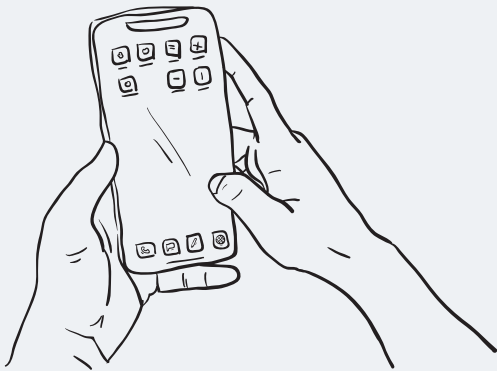
Forum Pengurangan Risiko Bencana
Kabupaten Gunungkidul



FPRB GK menyediakan platform musyawarah digital yang inklusif tentang PRB bagi teman-teman Disabilitas karena luasnya wilayah Gunungkidul.

Program inovasi FPRB GK:

1. Penciptaan ruang web digital bagi Penyandang Disabilitas dan masyarakat umum
2. Survei aksesibilitas fasilitas publik
3. Promosi PRB inklusif



PERKUMPULAN LINGKAR

Lembaga Swadaya Masyarakat



Sebagai lembaga nirlaba yang sejak 2006 bergerak di bidang PRB, adaptasi perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan, Lingkar mengembangkan sistem peringatan dini dan rencana evakuasi inklusif untuk erupsi Merapi di Desa Girikerto, Turi, Sleman.

Program inovasi Lingkar:

1. Peningkatan pengetahuan terkait inklusi dalam PRB
2. Pengembangan aplikasi sistem peringatan dini ramah orang Tuli
3. Penyusunan prosedur evakuasi Disabilitas mental dan fisik



MERAPI RESCUE COMMUNITY

Organisasi Berbasis Komunitas



Belajar dari pengalaman evakuasi erupsi Merapi 2006 dan 2010, MRC memperkenalkan sistem jalur pandu evakuasi mandiri berbasis visual (penerangan) dan audio (suara bunyi) sebagai mitigasi bencana erupsi di sekitar Merapi.

Program inovasi MRC:

1. Pembuatan sistem jalur pandu di tiga dusun
2. Pengadaan penanda visual warna di rumah kelompok berisiko





NGUDI MULYA

Kelompok Tani Desa



Ngudi Mulya memberikan kemudahan kepada petani lansia dan Disabilitas dalam mengakses air untuk irigasi pertanian sehingga lebih siap menghadapi ancaman kekeringan.

Program inovasi Ngudi Mulya:

1. Mengembangkan irigasi kabut cerdas berbasis web
2. Meningkatkan partisipasi anak muda dalam pertanian melalui lahan percobaan
3. Pelatihan pertanian organik



FKWA mengembangkan pengelolaan sampah dengan larva *black soldier fly* (BSF) atau maggot. Maggobox juga diperkenalkan sebagai paket alat praktis untuk budidaya maggot di sekitar rumah agar meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di perkotaan Jogja.

Program inovasi FKWA:

1. Pengelolaan sampah organik berbasis komunitas
2. Pelatihan budidaya maggot
3. Pengembangbiakan maggot hingga siap jual

FORUM KOMUNIKASI WINONGO ASRI

Organisasi Berbasis Komunitas



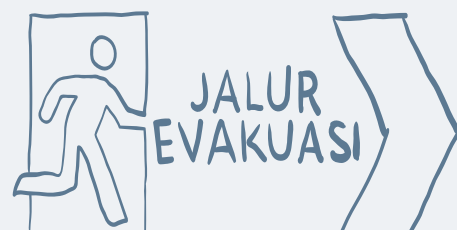
Tim Sekoci berinovasi dengan membangun sistem keluarga angkat bagi keluarga dengan Penyandang Disabilitas untuk mengatasi persoalan akses evakuasi yang ramah Disabilitas dalam kejadian bencana.

Program inovasi Sekoci:

1. Pengembangan Orientasi Jalinan Keluarga Angkat Darurat (SINARKARAT)
2. Pembuatan buku panduan dan buku saku SINARKARAT
3. Pembinaan siswa-siswi SLB dan relawan keluarga angkat

SEKOCI SASANA INSPIRA

Organisasi Berbasis Komunitas



Informasi lebih lanjut



Website YEU:
www.yeu.or.id



Website IDEAKSI:
inovasi.yeu.or.id



Funded by



elrha



START
NETWORK



IDEAKSI

ide inovasi aksi inklusi

Buklet Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Inklusif yang Inovatif

Hak Cipta © 2023 YAKKUM Emergency Unit

Buklet ini disusun berdasarkan isi dan referensi dari:
Putri, Ida. 2023. *Siapakah Kita Menghadapi Risiko Bencana?*
Modul Pengurangan Risiko Bencana Inklusif Melalui Pendekatan Hak Asasi Manusia.
Yogyakarta: YAKKUM Emergency Unit.

Penyusun narasi	: Ida Putri
Desainer grafis	: Aprilian Bima
Penyunting	: Lorenzo Fellycyano
Korektor	: Jessica Novia Dhinar Riski

